Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Abstrak

Khairullah, 21492106452, Tinjauan Empat Mazhab Tentang Batas Minimal Mahar dalam Pernikahan, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2017.

hukum Islam mewajibkan pihak laki-laki untuk memberikan maskawin atau mahar ketika akad nikah. Pemberian ini dapat dilakukan secara tunai atau cicilan, berupa uang atau barang. Para ulama sepakat bahwa besarnya mahar tidak ada batas maksimalnya, akan tetapi mereka berbeda pendapat mengenai ada tidaknya batas minimal dalam mahar tersebut.

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pandangan mazhab yang empat terhadap ketentuan minimal mahar dalam pernikahan dan pendapat mana yang dianggap *rajih* (kuat) serta relevan untuk konteks sekarang.

Jenis penelitian ini bersifat kepustakaan (*library research*). Metode ini dimulai dengan mengumpulkan data primer sebagai landasan dari penelitian ini dan menggunakan data-data lain yang berasal dari data sekunder yang berkaitan dengan tema penulisan ini, karena berdasarkan bidang kajiannya, jenis penelitian ini adalah penelitian hukum yang bersifat normatif. Data-data yang dihimpun terdiri atas bahan-bahan tertulis yang telah dipublikasikan dalam bentuk buku, majalah, dan hasil penelitian yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan penelitian ini. Sumber utama dalam penelitian ini buku-buku fiqih induk dari masing-masing mazhab, seperti *al-Mabsuth* karya al-Sarakhsi dari kalangan ulama Hanafiyyah, *al-Muwaththa'* dan *al-Mudawwanah* karya Imam Malik, *al-Umm* karya Imam al-Syafi'i, dan *al-Mughni* karya Ibnu Qudamah. Sedangkan data sekunder, yaitu yaitu buku-buku fiqih yang bercorak perbandingan mazhab, seperti *Fiqh al-Islam wa Adillatuh* karya Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh 'ala Madzahib al-'Arba'ah* karya Abdurrahman al-Jaziri, *Bidayah al-Mujtahid*, karya Ibn Rusyd, dan lain-lain. Selain itu, juga dari buku-buku yang memiliki korelasi dan relevansi dengan judul penelitian.

Hasil penelitian ini adalah: pertama, para ulama sepakat bahwa tidak ada batasan mengenai jumlah maksimal mahar, namun mereka berselisih pandangan mengenai jumlah minimal mahar. (1) Menurut Imam Syafi'i dan mazhab Hanbali berpendapat bahwa tidak ada batasan minimal jumlah mahar. Segala sesuatu yang boleh dijual-belikan atau bernilai, maka bisa dijadikan mahar. Segala sesuatu yang dapat dijadikan harga dalam jual beli boleh dijadikan mahar. (2) Menurut Imam Abu Hanifah dan Imam Malik, mahar itu ditentukan batas minimalnya, tetapi mereka berselisih mengenai jumlah minimalnya. Menurut Imam Abu Hanifah, jumlah minimal mahar adalah sepuluh Dirham atau yang senilai dengannya. Sedang menurut Imam Malik adalah seperempat Dinar atau perak seberat tiga Dirham timbangan atau yang senilai dengan perak seberat tiga Dirham timbangan (*kail*), atau bisa yang senilai dengan salah satu dari keduanya (seperempat empat Dirham dan perak seberat tiga Dirham timbangan). Adapun pendapat yang penulis anggap *rajih* (kuat) dan relevan untuk konteks sekarang, penulis lebih sepakat dengan pendapat yang diformulasikan oleh Imam Syafi'i, yaitu mahar tidak memiliki batas minimal, dan segala sesuatu yang mempunyai nilai harga dan dapat diperjualbelikan dapat digunakan sebagai mahar.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ملخّص

حير الله (2017) : نظرة عامّة للمذاهب الأربعة في تعيين الحدّ الأدنى لقدر المبلغ من المهر أو الصّداق

لقد أكّد الإسلام في قانونه، أنّ الرّجل المتزوّج (الزّوج) يجب عليه أن يسلّم المهر أو الصّداق على زوجته عند برنامج عقدة النّكاح. ويمكن إجراءه نقدا أو بالتقسيط في شكل نقود أو سلع. اتّفق العلماء على عدم تعيين الحدّ لقدر المبلغ من المهر أو الصّداق، إلّا أنّهم قد اختلفوا حول إمكانيّة وجود الحدّ الأدنى لقدر المبلغ من المهر أو الصّداق. وكان الهدف من هذه الدّراسة هو الكشف عن آراء هذه المذاهب الأربعة في تعيين الحدّ الأدنى لقدر المبلغ من المهر أو الصّداق في الزّواج، وتعيين الرّأي الرّاجح منها، من حيث كونها مناسبا بالواقع اليوم؟ أمّا نوعها، فهي من الدّراسة المكتبيّة، الّتي تستخدم الموارد الأدبيّة لمناقشة بعض المشكلات الّتي قد تمّ تشكيلها. لهذه الدّراسة أساليب وهي تبدأ من جمع البيانات الأوّليّة كأساس في هذه الدّراسة ويستخدم غيرها من البيانات الثّانويّة المتعلّقة بموضوعها، نظرا من مجال هذه الدّراسة، فنوعها من الدّراسة القانونيّة المعياريّة. وكانت البيانات الّتي تمّ جمعها تتكوّن من الموادّ المكتوبة الّتي تمّ نشرها في الكتب والمجلّات، والبحوث، والإنترنيت، إمّا أن تكون لها صلة مباشرة أو غير مباشرة في هذه الدّراسة. ومن المصادر الرّئيسيّة لهذه الدّراسة هو: كتاب "الأمّ" للإمام الشّافعيّ، وكتاب "كفاية الأخيار" للإمام تقيّ الدّين أبو بكر الحسيني، كتاب "الموطّأ" وكتاب "المدوّنة" للإمام مالك، كتاب "الذكرة" للإمام القرّافي، وغيرها. وفي حين أنّ البيانات الثّانويّة، أو الكتب المتعلّقة والمتّصلة بموضوع الدّراسة، فهي من كتب المقارنات الفقهيّة، مثل: فقه الإسلام وأدلّته لوهبة الزحيليّ، والفقه على المذاهب الأربعة لعبد الرحمن الجزيري، وكتاب بداية المجتهد لابن رشد، وغيرها. من نتائج هذه الدّراسة هي: أولا، اتّفق العلماء على عدم تعيين الحدّ الأكبر لقدر المبلغ من المهر أو الصّداق، إلّا أنّهم قد اختلفت آراؤهم حول إمكانيّة وجود الحدّ الأدنى لقدر المبلغ من المهر أو الصّداق. (1) يرى الإمام الشّافعيّ والمذهب بعدم الحدّ الأدنى لقدر المبلغ من المهر أو الصّداق. فكلّ ما يمكن استخدامه ويصلح فيه بيعه شراءه، فيمكن ويصلح أيضا تعيينها للمهر أو الصّداق، (2) وفقا للإمام أبي حنيفة والإمام مالك، أنّهما يرى بوجوب تعيين الحدّ لقدر المبلغ من المهر أو الصّداق، ولكنّهم قد اختلفو في تعيين الحدّ الأدنى منها، يرى الإمام أبو حنيفة أنّ الحدّ الأدنى لقد المبلغ من المهر أو الصّداق هو عشرة دراهم أو ما يعادلها معها. أمّا الإمام مالك فإنّه يرى أنّ الحدّ الأدني منه هو ربع الدينار أو الفضّة وزنها ثلاثة دراهم أو ما يعادلها بجداول الفضّة بثلاثة دراهم، أو يمكن أن يكون ما يعادل بواحد منهما (ربع الدّينار أو ثلاثة دراهم). يري الباحث، أنّ الرأي الرّاجح وكونه مناسبا بالواقع اليوميّ من هذه الآراء هو الرأي للإمام الشّافعيّ، حيث أنّه يرى بعدم تعيين الحدّ الأدنى لقدر المبلغ من المهر أو الصّداق ، وأي شيء له قيمة ويمكن تداولها السعر يمكن أن تستخدم بمثابة المهر أو الصّداق.

UIN SUSKA RIAU

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau
State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

ABSTRACT

Hairullah (2017): The Review of The Four *Mazhab* about Minimum Limit of *Mahar* in A Marriage, Graduate Program at State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau.

In every wedding ceremony, Islamic law requires the bride to give a *mahar*. This can be done cash or through installment in the form of money or thing. The Islamic scholars agree that the value of the *mahar* is unlimited, but they disagree on whether there is a minimum limit of the *mahar* or not.

The purpose of this research is to discover the review of four *mazhab* about the role of minimum *mahar* in a marriage and the which notions considered rajah (strong) and relevant to the current context?

This research is a Library Research which uses the library resources to discuss the formulated problems. The main sources of this research are *al-Umm* by Imam al-Syafi'i, *Kifayah al-Akhyar* by al-Imam Taqiyuddin Abu Bakar al-Husaini, *al-Muwaththa'* dan *al-Mudawwanah* by Imam Malik, *al-Dzakhirah*, by al-Qarrafi, etc. While the secondary data are the books that have correlations with the topic of the research, comparative *Fiqh* books such as: *Fiqh al-Islam wa Adillatuh* by Wahbah al-Zuhaili, *al-Fiqh 'ala Madzahib al-'Arba'ah* by Abdurrahman al-Jaziri, *Bidayah al-Mujtahid* by Ibnu Rusyd, etc.

The results of the research indicate that: First, the Islamic scholars agree that there are no limitations on the maximum value of *mahar*, but they disagree on the minimum value of the *mahar*. (1) based on Imam Syafi'i and Hambali *mazhab*, there is no minimum value of the *mahar*. Everything that is saleable or valuable can be a *mahar*. (2) Based on Imam Abu Hanifah dan Imam Malik, *mahar* has a minimum limit, but the disagree on the minimum value. Based on Imam Abu Hanifah, the minimum value of a *mahar* is ten Dirham or as such value. While according to Imam Malik, the limit is one fourth Dinar or silver with the weight of scaled Dirham or the value as such weight (*kail*), or it can be anything that has the same value with both (one fourth Dirham and Silver with the weight of three scaled Dirham). The idea that the writer considers strong (*rajih*) and relevant with the current context is the notion formulated by Imam Syafi'i, in which *mahar* has no a minimum limit, and everything that has value and saleable can be used as a *mahar*.